

EVALUASI DAMPAK PROGRAM KAWASAN RUMAH PANGAN LESTARI KABUPATEN PACITAN

Oleh

Hendratmo Noviyanto

Abstract

Food security at the household level has a very basic development perspective. This is due to access to food availability and balanced nutrition is a human right. The formation of quality human resources is greatly influenced by the success of meeting the adequacy of food needs and food security, so food is one of the strategic elements in economic development and national security. The study entitled "Evaluation of the Impact of the Sustainable Food Houses Area Program in Pacitan District" has the formulation of the problem of How the Impact of the Sustainable Food Houses Area Program (KRPL) on meeting food needs, increasing income and productive efforts of the community. The purpose of this study is to describe / analyze the impact of the Sustainable Food Home Areas Program (KRPL) on meeting food needs, increasing income and community productive efforts. This research uses a qualitative research method with a descriptive approach. The data sources used are primary and secondary data, interviews and observation. Data analyzed with descriptive method. The foundation used is the Impact Evaluation theory (Thomas R. Dye) From the data analysis conducted, it was concluded that the Sustainable Food Home Area Program in Pacitan District had an impact on the availability, access, food consumption, efficiency of household expenditure and community income through the productive efforts of the community of Pacitan Regency. This program needs to be continued with the development of technologies and innovations that support the program's sustainability.

Keywords: Area Impacts, Food Houses

Pendahuluan

Pembangunan nasional merupakan pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia, yaitu manusia Indonesia seluruhnya dan manusia Indonesia seutuhnya. Sumberdaya manusia yang berkualitas merupakan faktor penentu dalam upaya meningkatkan pro-duktivitas dan daya saing bangsa dalam percaturan dunia global. Pangan dan gizi merupakan salah satu komponen penting dan strategis

dalam meningkatkan sumberdaya manusia yang berkualitas (Lasut, 2014 dan Siregar, 2017).

Pangan merupakan kebutuhan terpenting manusia dalam hidupnya. Pangan dalam lingkup kehidupan berbangsa dan bernegara merupakan salah satu komoditas penting yang menjadi perhatian dunia bersama minyak dan senjata (Antara, 2000). Menurut Undang Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, pada Bab I Ketentuan Umum, pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian,

per-kebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan dan air, baik yang diolah maupun yang tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman, bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku tanaman dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses. Memperhatikan ketahanan pangan ditingkat rumah tangga mempunyai perspektif pembangunan. Hal ini dapat diartikan ketahanan pangan secara nasional juga merupakan kemampuan suatu bangsa untuk menjamin seluruh masyarakatnya memperoleh pangan dalam jumlah yang cukup, mutu yang layak, aman dan juga halal, yang didasarkan pada optimalisasi pemanfaatan dan berbasis pada sumberdaya domestik. Salah satu indikator untuk mengukur kemandirian pangan suatu bangsa adalah ketersediaan pangan nasional terhadap bahan pangan impor (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2005).

Permasalahan Pangan sangat berpengaruh terhadap kondisi ketahanan pangan Nasional, ketahanan pangan merupakan hal kompleks mulai dari aspek penyediaan jumlah pangan yang cukup untuk memenuhi permintaan pangan yang terus meningkat. Peningkatan penyediaan pangan ini disebabkan karena pertumbuhan penduduk yang juga terus meningkat, perubahan komposisi penduduk, aspek pemenuhan tuntutan kualitas dan keanekaragaman bahan pangan untuk mengantisipasi perubahan preferensi konsumen yang semakin peduli pada masalah kesehatan dan

kebugaran, aspek tentang pendistribusian bahan-bahan pangan pada ruang dan waktu serta aspek keterjangkauan pangan (*food accessibility*) (Badan Urusan Logistik, 2014).

Seorang pengamat asal Belanda, Hans Westenberg, mengemukakan keyakinannya bahwa Indonesia dapat menjadi sebuah negara yang lebih kaya dari Amerika Serikat bila saja Indonesia mampu menangani budidaya tanaman pangan secara besar-besaran, sungguh-sungguh dan terencana. Saat ini kondisi Indonesia sangat ironis dibandingkan dengan pandangan tersebut, di mana semakin bertambahnya angka kemiskinan, pengangguran, dan impor bahan pangan seperti beras, jagung, buah-buahan, ternak, dan lain-lain yang membuktikan bahwa pengelolaan pertanian secara nasional belum optimal, bahkan sebagian kalangan memandangnya sebagai kemunduran dan sebagian lain jalan di tempat, meskipun ada juga yang melihat secara optimis karena adanya perkembangan (Nuhung, 2006:1).

Pengembangan wilayah yang terkait kegiatan sektor pertanian sebenarnya telah menjadi salah satu kebijakan pembangunan pertanian Kementerian Pertanian yaitu dengan mengutuhkan dan mensinergiskan berbagai kegiatan pembangunan pertanian pada pusat-pusat pengembangan wilayah pertanian yang ditetapkan secara komprehensif, integral, holistik serta sistemik. Pengembangan wilayah berbasis pertanian merupakan langkah strategis untuk menciptakan efisiensi dan harmonisasi dalam

ekplorasi dan ekstraksi sumberdaya alam, penentuan sektor di wilayah tersebut serta membentuk keterpaduan jaringan antar pelaku pembangunan. Dengan adanya pembangunan pertanian yang pada dasarnya adalah di perdesaan, akan tercipta petani *on-farm* dan *offfarm* dari hulu hingga hilir sehingga ada nilai tambah atau produktivitas yang dinikmati petani (Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian, 2013).

Dalam mengelola tanaman sebagai sumber utama bahan pangan, masyarakat lokal telah mengenal klasifikasi lahan pertanian. Pembagian atau klasifikasi lahan pertanian ini berdasarkan karakteristik lingkungan dan jenis tanaman yang ada di suatu lahan tersebut. Pembagian lahan pertanian ini juga disebut agroekosistem. Agroekosistem tersebut yang paling umum adalah sawah, pekarangan, tegalan, perkebunan dan lain-lain. Di Kabupaten Pacitan sawah merupakan lahan utama untuk produksi padi, sedangkan lahan pekarangan dan tegal merupakan sumber utama pangan berkarbohidrat.

Salah satu alternatif untuk memudahkan akses dan distribusi pangan dalam rangka untuk peningkatan nutrisi masyarakat adalah dengan memanfaatkan lahan pekarangan rumah (Suhartini *et.al.*, 2013). Pekarangan rumah merupakan lahan yang ada di sekitar rumah yang dimanfaatkan sebagai area bercocok tanam dan memelihara hewan ternak maupun budidaya perikanan. Pekarangan rumah juga dianggap sebagai integrasi antara manusia

dengan tanaman dan binatang ternak. Konsep pengelolaan lahan pekarangan rumah ini umum dilakukan oleh masyarakat tropis seperti Indonesia dan telah menyatu dalam kegiatan sehari-hari. Tanaman yang ada di pekarangan rumah memiliki keanekaragaman yang tinggi dan pada umumnya memiliki struktur vertikal maupun horizontal seperti hutan. Pekarangan rumah bagi keluarga pemilik merupakan salah satu sumber ekonomi keluarga karena ditanami tanaman yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari. Selain itu pekarangan rumah juga memiliki fungsi ekonomi, ekologi, estetika, sosial budayawan jasa lingkungan lainnya yang juga penting, sehingga pengembangan pekarangan rumah ini selaras dengan konsep-konsep pembangunan berkelanjutan (Sánchez *et.al.*, 2015).

Lahan pekarangan rumah merupakan lahan yang strategi dalam mendukung ketahanan pangan. Saat ini, luas lahan pekarangan di Indonesia adalah sekitar 10,3 juta ha² atau 14% dari keseluruhan luas lahan pertanian. Kabupaten Pacitan memiliki lahan pertanian kering yang di dalamnya termasuk pekarangan rumah mencapai 85% dari seluruh lahan pertanian. Luas lahan pekarangan rumah tersebut merupakan salah satu sumber penyedia bahan pangan yang potensial, beranekaragam, bernilai gizi dan memiliki nilai ekonomi tinggi (Sudrajat, 2016).

Peran penting pemanfaatan pekarangan rumah untuk sumber bahan pangan sangat potensial, hal

ini seiring adanya perubahan paradigma dalam perencanaan penyediaan pangan. Pada masa lalu pertimbangan perencanaan pangan lebih mengacu pada upaya peningkatan kemampuan produksi dan permintaan pangan (daya beli dan preferensi konsumen). Pada masa mendatang selain memperhatikan kemampuan produksi dan permintaan pangan juga memperhatikan ketersediaan gizi penduduk. Dengan demikian paradigma yang digunakan dalam perencanaan penyediaan pangan adalah keanekaragaman pangan dan keseimbangan gizi yang sesuai dengan daya beli, preferensi konsumen dan potensi sumberdaya lokal. perlunya diversifikasi pangan (Badan Logistik Nasional, 2014).

Peningkatan diversifikasi pangan (penganekaragaman pangan) memiliki tujuan untuk meningkatkan keanekaragaman pangan sesuai dengan karakteristik daerah telah diprogramkan oleh Kementerian Pertanian. Diversifikasi pangan merupakan konsep yang banyak bergantung pada semangat mengurangi dampak resiko usahatani, mengurangi ketergantungan pada satu komoditas dalam hal ini beras (Suradisastra *et.al.*, 2006).

Diversifikasi pangan sangat penting perannya dalam mewujudkan ketahanan pangan nasional maupun daerah. Pada tahun 2009 PPH secara nasional mencapai 75,7 dan harus ditingkatkan untuk mencapai sasaran. Sedangkan Pola pangan harapan di Kabupaten Pacitan mengalami peningkatan. Tahun 2016

(tahun I dalam RPJMD) capaian pola pangan harapan di Kabupaten Pacitan sebesar 79,84 sedangkan di tahun 2019 Capaian Pola Pangan Harapan sebesar 83,6.

Kebijakan diversifikasi pangan diawali dari Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 14 tahun 1974 tentang Upaya Perbaikan Menu Makanan Rakyat (UPMMR) dan sampai yang terakhir melalui Peraturan Presiden Nomor 22 Tahun 2009 tentang Kebijakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumberdaya Lokal. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya diversifikasi pangan, namun pada kenyataannya tingkat konsumsi masyarakat masih bertumpu pada pangan utama yaitu beras serta tingkat konsumsi yang masih dibawah anjuran pemenuhan gizi. Langkah yang dilakukan oleh pemerintah yaitu melalui upaya pemanfaatan lahan pekarangan dengan penggunaan sumberdaya lokal yang dikelola oleh rumah tangga yaitu pekarangan rumah.

Dalam menjaga keberlanjutan pemanfaatan lahan pekarangan perlu pembaruan rancangan kebijakan program pemanfaatan pekarangan rumah dengan memperhatikan berbagai program yang telah berjalan. Saat ini implemetasi kebijakan yang dilakukan dalam rangka pengembangan dan menjaga keberlanjutan pemanfaatan pekarangan rumah adalah program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Sebelum dilakukan program KRPL program-program lainnya yang berbasis pada pemanfaatan pekarangan rumah juga

dilakukan seperti Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP), dan Gerakan Perempuan Optimalisasi Pekarangan (GPOP) (Saliem, 2011).

Optimalisasi pekarangan rumah sebagai sumber bahan pangan sangat strategis, hal ini disebabkan pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat dari tahun ketahun sehingga menuntut pemenuhan kebutuhan bahan makanan dan penyediaan kawasan pemukiman yang juga meningkat. Peningkatan konversi lahan membuat masyarakat untuk melakukan alternatif dalam pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi di lahan yang sempit yaitu dengan optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan rumah. Hal ini dikarenakan pekarangan rumah selain dapat memenuhi kebutuhan keluarga juga memperhatikan sisi ekologi dan sosial, sehingga konsep pekarangan rumah dianggap sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan. Oleh sebab itu optimalisasi lahan pekarangan rumah dilakukan sebagai strategi mendukung ketahanan pangan utamanya di tingkat rumah tangga (Saliem, 2011).

Salah satu bentuk optimalisasi lahan pekarangan rumah adalah Program Kebijakan Kementerian Pertanian tentang KRPL. KRPL merupakan bentuk visualisasi Peraturan Presiden Nomor 22 Tahun 2009 tentang Kebijakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumberdaya Lokal. Selain itu, KRPL juga merupakan pembaharuan dari program sebelumnya yaitu Percepatan

Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP), dan Gerakan Perempuan Optimalisasi Pekarangan (GPOP) (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2017).

Dasar Pemikiran Pengembangan Model KRPL adalah menindaklanjuti arahan Presiden RI pada acara Konferensi Dewan Ketahanan Pangan pada bulan Oktober 2010 di Jakarta tentang ketahanan dan kemandirian pangan nasional harus dimulai dari rumah tangga. Terkait dengan hal ini, pemanfaatan lahan pekarangan untuk pengembangan pangan rumah tangga merupakan salah satu alternatif untuk mewujudkan kemandirian pangan dimulai dari tingkat rumah tangga. Program Kawasan Rumah Pangan Lestari merupakan bentuk dari implementasi kebijakan publik.

Program Kawasan Rumah Pangan Lestari adalah kawasan pengembangan aneka tanaman, ternak (unggas), ikan/ belut secara terpadu di pekarangan rumah, fasilitas umum milik desa dan kanan kiri jalan desa. Tujuan utama dari pengembangan KRPL adalah meningkatkan ketersediaan dan cadangan pangan hidup keluarga, meningkatkan penganekaragaman pangan, meningkatkan kualitas gizi keluarga, meningkatkan pendapatan keluarga dan menumbuhkembangkan ekonomi kreatif di setiap desa dengan sasaran pemberdayaan ibu-ibu rumah tangga yang tergabung dalam PKK Desa, kelompok tani dan *Dasa Wisma* sebagai pelaku dan anggota (Pedoman Umum KRPL tahun 2015).

Program Kawasan Rumah Pangan Lestari pertama kali diterapkan di Kabupaten Pacitan yang terus berkembang sebagai bentuk upaya penganekaragaman tanaman melalui optimalisasi pekarangan rumah. Hal ini penting, sebab Kabupaten Pacitan merupakan daerah perbukitan kering yang dapat mengandalkan pekarangan rumah sebagai sumber bahan pangan. Selain itu lahan sawah yang merupakan kawasan tempat memproduksi beras juga terbatas. Berdasarkan data Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Jawa Timur (2013) di Kabupaten Pacitan lahan tanah sawah hanya seluas 13.015 hektar dan lahan kering seluas 125.972 hektar. Sehingga peningkatan kegiatan program KRPL di Kabupaten Pacitan baik secara kuantitas maupun kualitas perlu ditingkatkan, selain dapat memenuhi kebutuhan pangan di tingkat keluarga juga dapat menjadi penambahan pendapatan serta pengurangan anggaran belanja rumah tangga (Pangan).

Komitmen tersebut ditunjukkan dengan dikeluarkannya kebijakan daerah berupa Instruksi Bupati Pacitan Nomor 1 Tahun 2011 Tentang Gerakan Rumah Hijau/Rumah Pangan Lestari Kabupaten Di Kabupaten Pacitan. Instruksi Bupati Pacitan ini ditujukan kepada masyarakat di wilayah Pacitan untuk mengembangkan dan menerapkan model RPL yang ditindaklanjuti dengan Petunjuk Pelaksanaan Rumah Pangan Hijau/Rumah Pangan Lestari melalui Program Kawasan Rumah Pangan Lestari di Kabupaten Pacitan. Selain

itu juga ada Instruksi Pangdam V Brawijaya Jawa Timur yang ditindaklanjuti oleh Dandim 0801 Pacitan kepada anggota untuk mengembangkan RPL di lokasi kantor KODIM maupun KORAMIL.

Melihat uraian diatas tentang perlunya program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) untuk pemenuhan pangan masyarakat, maka peneliti mengambil judul penelitian **“Evaluasi Dampak Program Kawasan Rumah Pangan Lestari Kabupaten Pacitan”** dengan tujuan mendiskripsikan/menganalisis dampak kebijakan Bupati Pacitan No 1 Tahun 2011 tentang Gerakan Rumah Pangan Hijau/lestari melalui Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) terhadap pemenuhan kebutuhan pangan, peningkatan pendapatan dan usaha produktif masyarakat Kabupaten Pacitan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif berusaha menggambarkan suatu gejala sosial. Menurut Bungin (2007:68), penelitian sosial menggunakan format deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, situasi, atau fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena

tertentu. Dengan demikian, penelitian ini akan menjelaskan gambaran realitas dari masalah yang akan peneliti elaborasi dengan menggunakan data-data yang ada.

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan. Penelitian ini dilakukan di tiga desa satu kecamatan yaitu Desa Ngadirojo, Desa hadiluwih dan Hadiwarna kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan. Alasan peneliti memilih di lokasi tersebut, karena peneliti berkaitan dengan aktifitas dilokasi tersebut sehingga memudahkan peneliti

Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* (sampel bertujuan), yaitu peneliti memilih informan yang dianggap tahu dan dapat dipercaya untuk mengetahui masalah yang sedang diteliti secara mendalam untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari bermacam sumber dan bangunannya (construction) (Moleong, 2012 : 165)

Jenis data penelitian ini adalah data subjek, yaitu jenis data penelitian yang berupa opini/pendapat, sikap, pengalaman atau karakteristik dari seseorang atau sekelompok orang yang menjadi subyek penelitian. Sumber data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari jawaban - jawaban atas hasil wawancara dengan informen, sedangkan data sekunder dihasilkan dari catatan - catatan mengenai produksi dan ketersediaan pangan

Hasil Dan Pembahasan

A. Gambaran Umum

Luas wilayah Kabupaten Pacitan 1.389,87 Km² atau 138.987,16 Ha yang terdiri atas lahan sawah 13.015,26 Ha dan lahan kering seluas 125.972 Ha. Secara administratif wilayah Kabupaten Pacitan terdiri dari 12 Kecamatan, 166 desa dan 5 kelurahan.

Kabupaten Pacitan wilayahnya terletak di ujung barat daya Provinsi Jawa Timur dan berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah. Secara geografi Kabupaten Pacitan terletak pada koordinat antara 110,55° - 111,25° BT dan 7,55° - 8,17° LS. Batas - batas wilayah kabupaten Pacitan sebagai berikut :

- 1) Sebelah Utara Berbatasan dengan Kabupaten Ponorogo (Provinsi Jawa Timur) dan Kabupaten Wonogiri (Provinsi Jawa Tengah);
- 2) Sebelah Timur Berbatasan dengan Kabupaten Trenggalek (Provinsi Jawa Timur);
- 3) Sebelah Selatan Berbatasan dengan Samudera Indonesia;
- 4) Sebelah Barat Berbatasan dengan Kabupaten Wonogiri (Provinsi Jawa Tengah).

Lokasi Penelitian berada di Kecamatan Ngadirojo, yang terletak di sebelah timur dari ibu kota Pacitan. Kecamatan Ngadirojo memiliki jarak + 40 Km dari kota dengan luas wilayah + 9.590.54 Ha, pembagian luas wilayah tersebut terdiri dari 33 % dataran rendah, 9 % Landai, 38 % Dering, dan 20 % terjal / gunung. Pembagian wilayah

Januari 2021

administratif, Kecamatan Ngadirojo mempunyai wilayah kerja terdiri dari 18 Desa yaitu :Desa Sidomulyo, Desa Hadiwarno, Desa Tanjungpuro, Desa Hadiluwih, Desa Pagerejo, Desa Wiyoro, Desa Ngadirojo, Desa Bogoharjo, Cokrokembang, Desa Bodag, Desa Tanjunglor, Desa Nogosari, Desa Cangkring, Desa Wonodadi Wetan, Desa Wonodadi Kulon, Desa Wonokarto, Desa Wonosobo, dan Desa Wonoasri.

Wilayah Kecamatan Ngadirojo memiliki ketinggian dari permukaan laut antara 10 – 750m. Sedangkan untuk iklim dan curah hujan di Kecamatan Ngadirojo dipengaruhi oleh keadaan yang sebagian besar dataran rendah dengan curah hujan rata-rata berkisar 2.742 mm/tahun dan suhu antara 22sampai dengan 26 derajat Celcius. Kondisi hidrologi di Kecamatan Ngadirojo dilalui oleh sungai yang berhulu dibagian utara dan pada umumnya sungai – sungai tersebut dipergunakan untuk pengairan sawah dan tempat pencarian ikan.

B. Diskripsi Hasil Penelitian

Dari hasil wawancara dengan informan dapat disimpulkan bahwa dampak program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Kecamatan Ngadirojo sesuai dengan indikator tersebut adalah :

- a. Dampak kebijakan pada masalah – masalah public dan dampak kebijakan pada orang – orang yang terlibat.

Dari hasil wawancara dengan informan yang terlibat dapat disimpulkan bahwa Program Kawasan Rumah Pangan Lestari berdampak pada

peningkatan ketersediaan pangan (kuantitas dan kualitas), akses dan konsumsi pangan rumah tangga (masyarakat) setempat.

- b. Kebijakan mempunyai dampak pada keadaan – keadaan atau kelompok di luar sasaran atau tujuan kebijakan

Dari hasil wawancara dengan informan yang terlibat, dampak dari program KRPL pada indikator ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dampak pada keadaan – keadanan masyarakat di lokasi program
 - a. Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) berdampak pada efisiensi anggaran pngeluaran belanja di tingkat keluarga kurang lebih Rp. 3000 perhari
 - b. Menambah pendapatan masyarakat sebesar Rp. 200.000 – Rp.300.000 perbulan (dari hasil panen)
 - c. Peningkatan Usaha produktif, yaitu usaha pangan olahan di lokasi Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)
 - d. Program KRPL berdampak terhadap kemudahan kelompok dalam mengakses bibit tanaman dilokasi program. Kemudahan Akses ini disebabkan terwujudnya kebun bibit

- desa dilokasi penerima manfaat program.
2. Dampak pada keadaan – keadaan kelompok – kelompok diluar sasaran atau tujuan
 - a. Adanya Replikasi program Kawasan Rumah Pangan Lestari oleh masyarakat dusun/desa diluar lokasi program
 - b. Kemudahan akses pangan dan bibit tanaman bagi masyarakat diluar lokasi program (dusun dan desa lain)
 - c. Dampak Kebijakan pada Keadaan Sekarang dan Kondisi yang akan datang

Dari hasil wawancara yang didapat dari informan yang terlibat dalam Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) pada indikator ini antara lain :

 1. Kondisi sebelum program (tahun 2010)
 - a. Pemanfaatan lahan

Pemanfaatan lahan pekarangan belum optimal (sebelum ada program), lahan pekarangan hanya ditanami tanaman ketela pohon dan sayuran lokal (Kemangi, Kenikir, Cabai).
 - b. Ketersediaan pangan

Ketersediaan pangan berupa sayuran, ikan dan daging masih rendah, sedangkan komoditas pangan yang ada dilokasi belum beragam.
 2. Kondisi mulai program sampai sekarang (2011-2020)
 - a. Peningkatan pemanfaatan lahan pekarangan ditingkat rumah tangga baik pada lahan yang sempit (kuarnng 100m²) maupun pada lahan pekarangan yang luasan 200m² - 500m².
 - b. Peningkatan teknologi budidaya tanaman, perikanan melalui media yang sederhana (media tanam polybag dan perikan dengan kolam terpal)
 3. Kondisi yang akan datang (2-3 tahun kedepan)

Peningkatan ketersediaan pangan (nabati dan hewani) ditingkat masyarakat dalam waktu 2-3 tahun kedepan, hal ini ditunjukkan dengan peningkatan kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan lahan pekarangan yang berkelanjutan
 - d. Dampak kebijakan pada biaya langsung yang dikeluarkan untuk membiayai program

Hasil wawancara dengan informan didapatkan dampak dari pembiayaan langsung yang dikeluarkan untuk membiayai program sebagai berikut :

Januari 2021

1. Bantuan langsung dari pemerintah yang diwujudkan dengan sarana prasarana penunjang kegiatan dalam program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL), berdampak pada :
 - a). Kemudahan masyarakat dalam memelihara tanaman, perikanan dan peternakan di pekarangan, baik pada musim kemarau maupun penghujan.
 - b). Efisiensi tenaga, waktu untuk perawatan tanaman, ternak dan perikanan.
 - c). Peningkatan produksi pangan dilokasi program.
 - d). Terwujudnya sarana dan prasarana pengembangan program antara lain pembuatan kebun bibit desa, peralatan pendukung perawatan serta media tanam yang berkelanjutan.
 - e). Peningkatan Sumber Daya Manusia melalui pendampingan petugas /pendamping yaitu cara budidaya dengan lahan yang sempit dengan menggunakan media buatan
- e. Biaya – biaya tidak langsung yang ditanggung oleh masyarakat atau beberapa anggota masyarakat akibat adanya kebijakan public

Dari hasil wawancara dengan informen yang terlibat dalam indikator ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Biaya Operasional

Dalam rangka melanjutkan program Kawasan rumah Pangan Lestari (KRPL) masyarakat membiayai pembelian bahan habis pakai yang digunakan dalam pemanfaatan pekarangan di lokasi program
2. Biaya Pemeliharaan

Masyarakat yang menerima program mengeluarkan biaya untuk pemeliharaan sarana prasarana yang telah diberikan untuk keberlanjutan program

Penutup

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari hasil dan pembahasan maka dapat dikemukakan saran dari peneliti sebagai berikut :

- a. Sosialisasi Program Kawasan Rumah Pangan Lestari diluar kelompok sasaran
- b. Pengembangan inovasi dan teknologi di program Kawasan Rumah Pangan Lestari
- c. Pemberian bantuan stimulant untuk Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari melalui perencanaan Anggaran

- Dana Desa (ADD), dan Penerbitan Peraturan Desa (PerDes) tentang Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)
- d. Pelaksanaan Monitoring dan Evaluasi oleh Pemerintah Desa dan Kabupaten secara berkala

Daftar Pustaka

Referensi buku

- Antara, M. 2002. *Orientasi Penelitian Pertanian : Memenuhi kebutuhan Pangan Dalam era Globalisasi*.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, B. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Kencana.
- Dye, T. R. 1972. *Understanding Public Policy*. Englewood Cliffs, NJ : Prentice Hall.
- Hakim, L. 2014. *Etnobotani dan Manajemen Kebun-Pekarangan Rumah*. Selaras. Malang.
- Kusumanegara, S. 2010. *Model dan Aktor dalam Proses Kebijakan Publik*. Yogyakarta : Gava Media.
- Milles, M.B dan Huberman, M.A. 1984. *Qualitative Data Analysis*. London : Sage Publication.
- Nuhung, I.A. 2006. *Bedah Terapi Pertanian Nasional : Peran strategis dan Revitalisasi*. Jakarta : PT. Bhuana Ilmu Populer.
- Royse, David., Thyer, Bruce A., Padgett, Deborah K., Logan T.K. 2006. *Program Evaluation, an Introduction, Fourth Edition*. Belmont USA : Thomson Brooks/Cole.
- Sastrosoenarto, H. 2006. *Industrialisasi serta Pembangunan Sektor Pertanian dan Jasa : Menuju Visi Indonesia 2030*. Jakarta : Imagon Sum Creatius.
- Setiono, D. N. S. 2011. *Ekonomi Pengembangan Wilayah (Teori dan Analisis)* Jakarta : Lembaga Penerbit FE UI.
- Subarsono. 2009. *Analisis Kebijakan Publik Konsep Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Suradisastra, K. 2008. *Strategi Pemberdayaan Kelembagaan Petani*. Forum Penelitian Agro Ekonomi Vol. 26 No. 2
- Wibawa, Samodra, dkk. 1994. *Evaluasi Kebijakan Publik*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Winarno, FG. 2002. *Kimia Pangan dan Gizi*. Gramedia. Jakarta.
- Winarno, Budi. 2008. *Kebijakan Publik Teori dan Proses*. Yogyakarta : Media Pressindo
- Referensi Lembaga dan Undang - Undang**
- Bappeda Jawa Timur, 2013. *RPJMD Perubahan Tahun 2011-2016*.
- BPS, 2018. *Pacitan Dalam Angka*
- Badan Logistik Nasional. 2014.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2005
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2015
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2017

- Badan Urusan Logistik, 2014. **Pilar Ketahanan Pangan**. http://www.bulog.co.id/ketahanan_pangan_pilar.php.
- Kementerian Pertanian, 2011. Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/ Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2011. **Rencana Aksi Nasional Pangan Dan Gizi 2011-2015**.
- Instruksi Bupati Pacitan Nomor 1 Tahun 2011 Tentang **Gerakan Rumah Hijau/Rumah Pangan Lestari**
- Referensi Jurnal**
- Pearson, Scott, Carl Gotsch dan Sjaiful Bahri, 2005. **Aplikasi Policy Matrix pada Pertanian Indonesia**. Jakarta : DAI-FPSA Indonesia dan Yayasan Obor Indonesia.
- Prabowo, D.W. 2014. **Pengelompokan Komoditi Bahan Pangan Pokok Dengan Metode Analytical Hierarchy Process. Pusat Kebijakan Perdagangan Dalam Negeri**, BP2KP, Kementerian Perdagangan – RI.
- Saptana, Supeno F dan Sunarsih. 2012. **Analisis Kebijakan dan Program Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL). Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian**. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian.
- Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian, 2013. **Perencanaan Wilayah dalam Pembangunan Pertanian** melalui <http://perencanaan.setjen.pertanian.go.id/>.
- Darajati W., Sudhiani P., Ersya H., Antung D.R., Vidya S.N., Bambang N., Joeni S.R., Rosichon U., Ibnu M., Rachman K., Teguh A.P., Alimatul R., Jeremia J dan Fahmi H. 2016. **Indonesian Biodiversity Strategi and Action Plan (IBSAP) 2015-2020**. Kementerian Perencanaan dan Pembangunan Nasional/BAPPENAS. Hal 28.
- Fauziah, H.N., Luchman Hakim, Rodliyati Azrianingsih. 2010. **Konservasi Apel (Malus sylvestris) di Pekarangan Rumah Desa Gubuk Klakah, Poncokusumo Malang**. Jurnal Pembangunan dan Alam Lestari. Vol. 1 No.1.
- Irawan, B. 2005. **Konvensi Lahan Sawah : Potensi Dampak, Pola Pemanfaatannya, Dan Faktor Determinan**. Forum Penelitian Agro Ekonomi. Volume 23. No. 1.
- Lasut, J. 2014. **Kebijakan Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Kontribusinya terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Kec. Limboto Kab. Gorontalo**. Jurnal Administrasi Bisnis, Vol. 4 No. 27
- Lester, Stan, 2008. **Soft System Methodology**. Melalui <http://www.humanecology.com.au> [3 Mei 2014].
- Purwantini, T.B., Saptana dan Suharjono S. 2012. **Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Kabupaten Pacitan : Analisis Dampak dan Antisipasinya ke Depan**. Analisis Kebijakan Pertanian. Vol 10. No. 3.

- Saliem, A.P. 2011. *Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) : Sebagai Solusi Pemantapan Ketahanan Pangan*. Makalah disampaikan Pada Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional (IKAPNAS), Jakarta tanggal 8-10 November 2011.
- Sánchez, A.O., Columba M.O., Angélica R.M.A., Mario L.C dan Patricia C.E. 2015. *Multipurpose Functions Of Home Gardens For Family Subsistence*. Botanical Sciences 93. 4.
- Sudrajat, 2016. *Peningkatan Partisipasi Dan Peran Aktif Masyarakat Dalam Pengembangan Usaha Tani Lahan Pekarangan Di Desa Muntuk, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul, Yogyakarta*. Indonesian Journal Of Community Engagement Vol. 01, No. 02.
- Suhartini, S. Djalal T., Chafid F dan M. Baiquni. 2013. *Peran Keanekaragaman Tanaman Di Lahan Pekarangan Dalam Kehidupan Masyarakat Kabupaten Sleman*. Seminar Nasional Pendidikan Biologi dan Biologi FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta